

ABSTRAK

Sepak bola pada masa Hindia Belanda yang awalnya eksklusif bagi Eropa, perlahan mulai dapat diakses Bumiputera berkat politik etis, terutama melalui pendidikan. Ketika ruang politik terbatas, kaum pergerakan nasional menjadikan sepak bola sebagai strategi perjuangan non-fisik. Dalam konteks ini, bond sepak bola bercorak kebangsaan mulai muncul sebagai bentuk perlawanan, salah satunya Voetbalbond Indonesische Jacatra. VIJ tidak hanya menjadi wadah pemersatu klub-klub Bumiputera di Batavia, tetapi juga tampil sebagai media pergerakan yang menjadi simbol perlawanan, dan sarana perjuangan kemerdekaan melalui sepak bola. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang lahirnya VIJ, perkembangannya sebagai bond sepak bola Bumiputera, serta sebagai media pergerakan Bumiputera. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang lahirnya VIJ didasari oleh diskriminasi yang membatasi akses klub Bumiputera terhadap kompetisi dan lapangan pertandingan, (2) perkembangannya sebagai bond terlihat dari upaya memperluas keanggotaan, menyelenggarakan kompetisi internal, menjalin kerja sama dengan bond Bumiputera lain yang berujung pada pembentukan PSSI, berprestasi di kompetisi PSSI, serta berpartisipasi dalam kompetisi internasional dan lintas golongan, dan (3) sebagai media pergerakan, Voetbalbond Indonesische Jacatra menggunakan nama "Indonesische Jacatra" dan warna merah putih sebagai simbol perlawanan. Kaum pergerakan memanfaatkan Voetbalbond Indonesische Jacatra sebagai alat perjuangan. Kompetisi internal yang diselenggarakan menumbuhkan semangat nasionalisme, dan para pemainnya merepresentasikan kekuatan Bumiputera.

Kata Kunci: Sepak Bola, Voetbalbond Indonesische Jacatra, Pergerakan Bumiputera

ABSTRACT

Football during the Dutch East Indies, which was initially exclusive to Europeans, slowly became accessible to Bumiputera thanks to ethical politics, especially through education. When political space was limited, the national movement made soccer a non-physical struggle strategy. In this context, football bonds with a national character began to emerge as a form of resistance, one of which was the Voetbalbond Indonesische Jacatra. VIJ not only became a forum for unifying Bumiputera clubs in Batavia, but also appeared as a movement media that became a symbol of resistance, and a means of fighting for independence through football. This research aims to describe the background of the birth of VIJ, its development as a Bumiputera soccer bond, and as a media for the Bumiputera movement. This research uses historical research methods that include topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that: (1) the background of VIJ's birth was based on discrimination that limited Bumiputera clubs' access to competitions and playing fields, (2) its development as a bond can be seen from efforts to expand membership, organize internal competitions, establish cooperation with other Bumiputera bonds which led to the formation of PSSI, excel in PSSI competitions, and participate in international and cross-class competitions, and (3) as a movement media, Voetbalbond Indonesische Jacatra used the name "Indonesische Jacatra" and the red and white color as a symbol of resistance. The movement utilized the Indonesische Jacatra Voetbalbond as a tool of struggle. The internal competitions organized fostered the spirit of nationalism, and the players represented the power of the Bumiputera.

Keyword: Football, Voetbalbond Indonesische Jacatra, Bumiputera Movement